

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif "A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation".¹ Ada lima tipe karakteristik kompetensi, yaitu:

- 1) Motif-motif (motives), sesuatu yang secara konsisten dipikirkan dan diinginkan, yang menyebabkan tindakan seseorang
- 2) Ciri-ciri (traits), karakteristik fisik dan respon-respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi
- 3) Konsep diri (self-concept), sikap-sikap, nilai-nilai atau gambaran tentang diri sendiri seseorang
- 4) Pengetahuan (knowledge), informasi yang dimiliki seseorang dalam area spesifik tertentu

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 63

- 5) Keterampilan (skill), kecakapan seseorang untuk menampilkan tugas fisik atau tugas mental tertentu.

WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau merumuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*Competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.² Menurut Muhibbin Syah kompetensi berarti *the state of being legally competent or qualified* yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.³ Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) is *the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁴

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 415

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 230

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 14.

b. Kompetensi Inti Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) menjabarkan tentang empat dimensi kompetensi guru. Dimensi tersebut meliputi:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Untuk itu, kompetensi ini menggambarkan bagaimana kemampuan guru dalam mengajar. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan evaluasi. Maka, guru harus menguasai ketiga kemampuan tersebut dalam kompetensi pedagogik⁵.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan

⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1” dalam <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/>, diakses tanggal 25 Desember 2017

membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.⁶

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.⁷ Karakteristik kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan siswa. Kepribadian guru yang mantap akan menjadi sosok teladan bagi siswanya maupun masyarakat. Sehingga figur guru tampil sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Digugu artinya ditaati nasihat, perintah atau ucapan, sedangkan ditiru berarti dicontoh sikap maupun perilakunya. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan pribadi berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Uraian tersebut menggambarkan sosok guru sebenarnya.

⁶ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Surabaya: Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2012), hal. 42

⁷ Hudiyono, *Membangun Karakter ...*, hal. 25

Berdasarkan uraian tersebut kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan⁸.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan nyata atas penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan, dan kemampuan guru dalam mengembangkan wawasannya.⁹

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjabarkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Untuk itu, kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya berupa penguasaan bahan, prosedur pembelajaran, rasa tanggung jawab akan tugas, dan rasa kebersamaan dengan rekan guru lain. Lebih spesifik kompetensi profesional tergambar dari tiga aspek, yakni pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi¹⁰:

- a) Mengikuti berbagai kegiatan ilmiah.
- b) Mengalih bahasakan buku pelajaran atau karya tulis ilmiah.

⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1” dalam <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/>, diakses tanggal 25 Desember 2017

⁹ Hudiyono, *Membangun Karakter ...*, hal. 52

¹⁰ Ibid.

- c) Mengembangkan berbagai model pembelajaran.
- d) Menulis makalah.
- e) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- f) Menulis buku pelajaran.
- g) Menulis modul.
- h) Melakukan penelitian ilmiah.Membuat alat peraga atau media pembelajaran.
- i) Menyusun diktat.
- j) Mengikuti pelatihan terakreditasi.
- k) Mengikuti studi lanjutan.

Pemahaman wawasan meliputi¹¹:

- a) Memahami visi dan misi.
- b) Memahami konsep pendidikan.
- c) Memahami hubungan pendidikan dan pengajaran.
- d) Memahami fungsi sekolah.
- e) Membangun sistem keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.
- f) Memahami permasalahan umum pendidikan.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi¹²:

- a) Menguasai substansi materi.
- b) Memahami struktur pengetahuan.

¹¹ Ibid, hal. 54

¹² Ibid.

c) Memahami konsep dasar.

Kompetensi profesional guru tercermin dari kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, pengembangan profesi, serta pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

4) Kompetensi Sosial

Perilaku guru yang dapat berinteraksi secara positif dengan warga sekolah adalah wujud kompetensi sosial (*social intelligence*) guru profesional. Sesuai pasal 28 PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik, kompetensi sosial dimaknai sebagai kemampuan seorang pendidik berinteraksi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi sosial guru tergambar melalui indikator

¹³ Ibid, hal. 34

interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi sesama guru, interaksi guru dengan orangtua/wali siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat sekitar¹⁴.

c. Sub Kompetensi Inti Guru

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah¹⁵ :

- a) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan

¹⁴ Undang-Undang Republik ..., diakses tanggal 25 Desember 2017

¹⁵ Hudyono, *Membangun Karakter ...*, hal. 42-51

materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi¹⁶ :

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
 - b) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 - c) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
 - d) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
 - e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi

¹⁶ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan*, (Jakarta: Esensi Penerbit Erlangga, 2010), hal 22.

kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya¹⁷.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
 - b) Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar¹⁸.

- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 58

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
- d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Pribadi itu adalah suatu kesadaran seseorang mengenai eksistensi pribadinya sehubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan, sikap dan pandangan-pandangannya yang ada pada dirinya.¹⁹

Berdasarkan psikologi, Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.²⁰ Dari pengertian Kompetensi dan Kepribadian di atas dapat

¹⁹ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 116

²⁰ "Definisi Kepribadian Menurut Psikologi" dalam <http://www.wikipedia.com>, diakses tanggal 3 September 2017

dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal individu yang dapat dilihat dari kesehariannya.

Karakteristik kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan siswa. Kepribadian guru yang mantap akan menjadi sosok teladan bagi siswanya maupun masyarakat²¹. Sehingga figur guru tampil sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Digugu artinya ditaati nasihat, perintah atau ucapan, sedangkan ditiru berarti dicontoh sikap maupun perilakunya. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan pribadi berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Uraian tersebut menggambarkan sosok guru sebenarnya. Berdasarkan uraian tersebut kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 ayat (5) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang²² :

²¹ Hudyono, *Membangun Karakter ...*, hal. 27

²² Fakhrihal, "Kompetensi Kepribadian Guru menurut UU" dalam <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/kompetensi-kepribadian-guru-menurut-uu.html>, di akses tanggal 2 Desember 2017

- 1) Mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Arif dan bijaksana memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlaq mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.
- 7) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan memiliki indikator esensial : sebagai pembelajar yang baik atau pembelajar

mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu dan terus belajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

b. Sub Kompetensi Kepribadian Guru

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Mantap berarti tetap; kukuh; kuat. Pribadi mantap berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab.

Stabil berarti mantap; kokoh; tidak goyah. Jadi pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh.²³

- 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

Ada tiga ciri kedewasaan antara lain²⁴:

- a. Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.

²³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 106

²⁴ Ibid, hal. 106-107

- b. Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, dan tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya.
 - c. Orang yang telah bisa bertanggung jawab, orang dewasa yang telah memiliki kemerdekaan kebebasan akan tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.
- 3) Kepribadian yang arif dan bijaksana adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian arif merupakan keteladanan guru dalam budi pekerti bukan perilaku yang dibuat-buat, melainkan ketulusan hati.²⁵ Arif dapat berarti bijaksana; cerdas; pandai; berilmu; mengetahui. Memiliki kepribadian arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Dalam

²⁵ Hudyono, *Membangun Karakter ...*, hal. 29

firmanNya Allah mengingatkan orang-orang yang berperilaku sombong.

*..... kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.*²⁶

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT, jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, dengan ilmu sesama manusia pun pasti ada yang lebih tinggi dan luas lagi.

- 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yangh disegani.²⁷

Mempunyai wibawa (disegani dan dipatuhi). Kinerja seorang pendidik akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai.

- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Akhlaq merupakan

²⁶ Al-Qur'an Surat Yusuf: 76

²⁷ Hudyono, *Membangun Karakter ...*, hal. 28

bentuk jama' dari bahasa Arab yakni khuluqun yang secara etimologis berarti : tabi'at, kebiasaan, kesatriaan dan agama. Akhlaq bisa juga berarti : budi pekerti, perangai, tinglah laku, atau tabiat. Dari sudut pandang kebahasaan akhlaq dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma.²⁸

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa akhlaq suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Dalam ilmu akhlaq mengandung unsur-unsur antara lain : (a) menjelaskan pengertian baik dan buruk, (b) menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara kita bersikap antarsesama, (c) menjelaskan mana yang patut kita perbuat, dan (d) menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.²⁹

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku, guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti dari pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

²⁸ Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Cv. Suri Tatu'uw, Jakarta, 2015), hlm. 22.

²⁹ Ibid.

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat istiqamah dan tidak tergoyahkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi apapun.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia, tentu tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Melalui guru yang demikianlah, berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.³⁰

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri. Beberapa diantaranya yaitu³¹:

- a. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.

³⁰ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan...*, hal. 148

³¹ Fakhrihal, *Kompetensi Kepribadian Guru ...*, diakses tanggal 2 Desember 2017

- b. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- c. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
- d. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakan ekspresi seluruh kepribadian.
- e. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- f. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- g. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- h. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- i. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- j. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- k. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi tauladan. Rasulullah SAW adalah tauladan utama bagi kaum muslimin. Beliau teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya.

6) Mengevaluasi kinerja diri sendiri

Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*), demikian dalam pepatah tersebut mengatkan pengalaman mengajar merupakan modal besar guru unruk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru unruk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaan tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena telah mencoba berkali-kali.

Pengalaman bisa berguna bagi guru jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang³². Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respos atau umpan balik yang diberikan para siswa saar pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas mupun luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Serta merta guru siap menerima

³² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 189

saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

7) Mengembangkan diri sendiri

Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya³³.

3. Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru

Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/ memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang di pimpinnya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.³⁴

³³ Jacquie Turbull, *9 Karakter Guru Efektif*, (Jakarta: Esesnsi Divisi Penerbit Erlangga, 2014), hal. 29

³⁴ Ibid, hal. 164

Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: *Ing ngarsa sing tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya³⁵.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti dari siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia digugu dan ditiru.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan, tetapi dalam perkembangannya membentuk pola-pola yang khas yang merupakan ciri unik

³⁵ Ngainun Naim, *Menjadi guru...*, hal. 54-55

bagi setiap individu. Menurut Ngalim Purwanto terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain³⁶ :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan seseorang/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu dilahirkan, seseorang telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan

³⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 160

seseorang, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan seseorang sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi seseorang selanjutnya. Lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan seseorang nantinya³⁷. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima seseorang masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang seseorang maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian³⁸.

3. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana

³⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi ...*, hal. 60

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 161

seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:³⁹

a. Nilai-nilai (Values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

b. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

c. Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

³⁹ *Ibid*, hal. 163

d. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

e. Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

5. Strategi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Peningkatan profesionalisme guru di samping dimulai dari diri guru, juga didukung dengan kebijakan di level sekolah. Sebagai organisasi yang di dalamnya terdiri dari orang yang mengurus atau mengelola dan atau dikelola, guru merupakan bagian yang harus dikelola dengan baik sehingga berdampak positif bagi sekolah. Peningkatan kompetensi guru di level sekolah melalui penerapan manajemen sekolah yang efektif dapat berupa:

- a. Pengembangan sekolah sebagai organisasi dan kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru.
- b. Pengembangan sekolah berbasis orientasi kesiswaan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru.

Dimensi berikutnya dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melalui kebijakan di level pemerintah, yang meliputi:⁴⁰

- a. Pengembangan standar profesional.
 - b. Pengujian kompetensi, baik guru lama maupun guru baru.
 - c. Menekankan kualitas guru dari pada kuantitas.
 - d. Evaluasi kompetensi guru secara periodik.
 - e. Pengembangan profesional (*Inservice Training*).
 - f. Penegakan kode etik.
6. Upaya dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru
- Untuk menata kepribadian guru ada 2 cara yang bisa dilakukan:
- a. Diklat Kepribadian/*Personality Training*

Secara garis besar, pendidikan dan pelatihan (Diklat) dapat diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang memampukan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan di masa depan.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 9-15

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000 Pasal 2 disebutkan bahwa salah satu tujuan diklat adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas dan jabatan dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi.

Lebih lanjut dalam Depdiknas 2003 menjelaskan terdapat beberapa alasan mengapa Diklat perlu dilaksanakan, yakni⁴¹:

- 1) *Personel Selection* dan *Placement* tidak selalu menjamin apakah personil tersebut cukup terlatih dan bisa melaksanakan pekerjaannya secara tepat. Kenyataannya banyak diantara mereka harus mempelajari lagi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan setelah mereka diterima dalam pekerjaan. Sebagai tambahan, sebenarnya dalam Pendidikan Pra Jabatan untuk CPNS telah tertuang aspek kepribadian, tetapi pada kenyataannya setelah menjadi PNS, tetap saja ada perilaku yang mencerminkan kepribadian yang kurang bagus.
- 2) Bagi personel yang sudah tua kadang-kadang perlu penyegaran.
- 3) Manajemen menyadari bahwa program diklat yang efektif dapat berdampak pada meningkatnya produktifitas, mengurangi absen, dan peningkatan kepuasan kerja.

⁴¹ Mendiknas, “Efektifitas Diklat Struktural” dalam <http://www.bkn.go.id/penelitian/2003>, diakses tanggal 8 Januari 2018

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa Diklat Kepribadian/*Personality training* merupakan salah satu pilihan untuk menata kepribadian guru.

b. Pelatihan SQ dan EQ

Kecerdasan spiritual (SQ) ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran berharga dari segala jenis pengalaman yang terjadi padanya, kemampuan untuk memaknai segala hal, serta kemampuan untuk bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kerangka profesinya, guru dengan SQ tinggi tidak lagi memaknai profesi mereka sebagai sekadar kegiatan mencari nafkah dan materi, atau ajang pencarian panglat dan jabatan, tetapi betul-betul menghayatinya sebagai rangkaian amal yang dilakukan bagi perkembangan masyarakat dan laku ibadah kepada Tuhan. Guna mengembangkan SQ, disarankan untuk mempertebal iman dan memperkuat takwa, serta membangun budi dan akhlak mulia, sehingga karier keguruan dapat dirasakan lebih bernilai dan bermakna, serta sarat karunia dan pahala.⁴²

Kecerdasan emosional (EQ) mempunyai dua dimensi. Pada dimensi internal, kecerdasan emosional melibatkan kesadaran diri (*self-awareness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), hormat diri (*self-respect*), dan penguasaan diri (*self-mastery*). Keempatnya berada di tingkat personal.

⁴² Jansen Sinamo, *8 Etos ...*, hal. 25

Pada dimensi eksternal, EQ melibatkan kemampuan memahami orang lain (*to understand others*), menerima orang lain (*to accept others*), mempercayai orang lain (*to trust others*), dan memengaruhi orang lain (*to influence others*). Keempatnya berada di tingkat interpersonal.⁴³ Uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa penting dilakukan pelatihan SQ dan EQ untuk mengembangkan kompetensi kepribadian seorang guru.

c. Seminar dan Pelatihan

Seminar dan Pelatihan dilaksanakan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM), khususnya pengembangan tiga dimensi yakni head, hand dan heart secara seimbang. Konsep ini dikembangkan oleh Jansen Sinamo, yang bermuara pada pembangunan karakter, kepercayaan diri, kompetensi dan kinerja seluruh pekerja. Manfaat seminar dan pelatihan⁴⁴:

- 1) Memperkuat *the culture of excellence*, sekaligus memungkinkan peraih target-target kerja
- 2) Membangun budaya kerja unggul, sekaligus meningkatkan produktivitas kerja
- 3) Mendalami keluhuran kerja
- 4) Membangun motivasi hidup mulia, sekaligus mempersiapkan diri untuk jabatan structural
- 5) Meningkatkan kecintaan terhadap profesi

⁴³ Ibid, hal. 26

⁴⁴ Jansen Sinamo, 8 *Etos ...*, hal. 163-164

d. Manajemen Diri

Guru professional diharapkan mampu untuk melakukan manajemen diri dengan baik⁴⁵. Salah satu cara melakukan manajemen diri adalah dengan cara melakukan questionnaire. Questionnaire adalah daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh sejumlah orang yang khususnya untuk mengumpulkan data. Untuk keperluan penataan kepribadian guru, lembar *questionnaire* ini diisi oleh siswa/rekan sejawat/ kepala sekolah secara rutin pengisian bisa dengan/tanpa identitas pengisi. Hasil Questionnaire bisa dihitung dan disimpulkan sendiri oleh masing-masing guru berdasarkan petunjuk penghitungan. Dari hasil kesimpulan ini maka guru bisa menilai dirinya sendiri sebaik/seburuk apa dia menurut penilaian orang lain. Hal ini akan membantu guru dalam proses intropeksi/mengenal diri⁴⁶.

Menurut Sawitri, mengenali diri maksudnya adalah memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat dengan menyadari segi keunggulan yang dimiliki maupun segi kekurangan-kekurangan yang ada pada diri. Diharapkan, penilaian obyektif ini bisa memacu guru untuk melakukan perubahan sikap yang semakin baik.

⁴⁵ Jacquie Turbull, *9 Karakter ...*, hal. 2

⁴⁶ Sudrajat, "Kompetensi Kepribadian Guru, 2007" dalam <http://www.pikiran rakyat.com>, diakses tanggal 8 Januari 2018

7. Kendala dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru

Ada beberapa hal yang bisa menghambat proses Penataan Kepribadian Guru⁴⁷:

- 1) Lingkungan: sistem yang dianut, tanggapan/sikap/kebiasaan dalam lingkungan kebudayaan bahkan tradisi.
- 2) Penghambat yang berasal dari diri individu sendiri:
 - a) Motivasi, keengganan untuk menelaah diri. Kadang manusia takut untuk menerima kenyataan bahwa ia memiliki kekurangan/kelebihan.
 - b) Faktor usia: kadan orang yang sudah tua tidak melihat bahwa kearifan dan kebijaksanaan dapat dicapainya.
 - c) Tujuan hidup yang tidak/belum tergambar dengan jelas.
- 3) Tidak tersedia dana yang mencukupi untuk pelatihan/training kepribadian.

B. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berpikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan khususnya dalam bidang kompetensi guru.

⁴⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 59-60

Adapun hasil penelitian terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana berikut:

- a. Ahmad Setiono, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman”. Hasil penelitiannya adalah: (1) Kompetensi kepribadian seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Yaitu, berakhlak mulia, mempunyai kepribadian arif, bijaksana dan berwibawa, disiplin dan taat pada agama. (2) Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dengan menerapkan kode etik guru, bimbingan dan pelatihan keagamaan secara berkala, serta ikut dalam setiap kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat⁴⁸.
- b. Muhammad Fahrudin Shofi, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Malang”. Hasil penelitiannya adalah : (1) Guru harus mempertahankan empat kompetensi wajib yang sudah dimiliki oleh setiap guru, terutama kompetensi kepribadian, karena seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang baik dan komitmen yang tinggi, sehingga antara apa yang akan diajarkan

⁴⁸ Ahmad Setiono, *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2009), hal. 72

sudah tercermin pada sosok guru tersebut, (2) Terus mengembangkan mutu serta kualitas yang sudah dimiliki oleh guru, dengan selalu mengadakan evaluasi pembelajaran, atau dengan mengadakan pelatihan-pelatihan secara intern. Hal ini dikarenakan perubahan zaman yang terus berganti sedikit banyak akan mempengaruhi peserta didik sehingga guru dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dengan terus mengembangkan mutu dan kualitas, maka diharapkan guru akan terus mampu mencetak peserta didik yang berprestasi⁴⁹.

- c. Rahayu Mulyawati, “Kompetensi Guru Dalam Prespektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 43-44 Dan Surat Ar-Rahman 1-4”. Hasil penelitiannya adalah : (1) Kompetensi guru yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 43-44 adalah Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial, (2) Surat Ar-Rahman ayat 4 menjelaskan tentang kompetensi sosial, (3) Dalam surat An-Nahl ayat 43-44 terkandung kompetensi kepribadian yang tersirat yakni guru harus mempunyai rasa kasih sayang dan lembut terhadap peserta didiknya⁵⁰.
- d. Mustajab, “Kepribadian Guru Yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku *Spiritual Teaching* Karya Abdullah Munir)”. Hasil penelitiannya adalah : (1)

⁴⁹ Muhammad Fahrudin Shofi, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 95

⁵⁰ Rahayu Mulyawati, *Kompetensi Guru dalam Prespektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman ayat 1-4*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 85

Karakteristik dari aspek-aspek kepribadian guru dituangkan dalam bentuk kepribadian sebagai berikut : kepribadian yang mantab dan stabil, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, kepribadian yang dewasa, dan kepribadian yang berakhalq mulia dan dapat menjadi teladan. Lebih lanjut Abdullah Munir menjelaskan sebagai guru harus bangga terhadap profesinya dengan wujud memiliki totalitas diri. Karakter guru yang penting dimiliki adalah guru harus mampu berperan secara arif dalam menangani setiap karakter dari masing-masing murid. Guru juga menjadi orang yang berwibawa dengan menghilangkan sifat keras hati dan kasar pada muridnya. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya haruslah memiliki sifat dan keteladanan utuh yang dapat dijadikan panutan dan idola, (2) Kepribadian guru yang profetik dimanifestasikan dalam sikap berikut ini : (a) Humanisasi dalam kepribadian guru meliputi; guru menjadi pribadi yang dialogis, guru memiliki dedikasi, guru melandasi aktivitas dengan sifat cinta, (b) Liberasi dalam kepribadian guru meliputi; guru mampu mengelola emosi secara baik, guru memiliki standar kinerja, guru mampu menjadi figure “lekatan”, dan (c) Transendensi dalam kepribadian guru meliputi; guru memiliki sifat *rabbani*, guru memiliki sifat ikhlas. Sikap yang mendasar sebagai guru yang profetik yakni guru haruslah melandasi setiap aktivitas sebagai bentuk kesadaran *eksistensial*

yang *teistik*, bahwa guru harus memiliki kesadaran vertikal (*vertical consciousness*) sekaligus horizontal (*horizontal consciousness*)⁵¹.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Uraian
1.	Ahmad Setiono, NIM. 05470026, 2009, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman”	Saya setuju dengan hasil penelitian terdahulu ini, karena hasil dari penelitian Ahmad Setiono menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat penting untuk bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya terutama pada aspek berakhlak mulia, mempunyai kepribadian arif, bijaksana dan berwibawa, disiplin dan taat agama. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwasanya upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan dengan menerapkan kode etik guru, bimbingan dan pelatihan keagamaan secara berkala, serta ikut dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dan mendukung penelitian saya nantinya.

⁵¹ Mustajab, *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 115

2.	Muhammad Fahrudin Shofi, NIM. 10110241, 2015, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Malang”	Saya setuju dengan hasil penelitian dari Muhammad Fahrudin Shofi, karena dapat dilihat dari hasil penelitian beliau kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh seorang guru untuk menggambarkan cerminan pendidik ketika mengajar, kemudian dalam hasil penelitian beliau juga mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kualitas seorang guru dapat melalui pelatihan-pelatihan secara intern. Hal ini juga didukung oleh teori yang ada dan bisa menguatkan penelitian yang saya lakukan.
3.	Rahayu Mulyawati, NIM. 1112011000094, “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 43-44 Dan Surat Ar-Rahman 1-4”	Hasil penelitian dari Rahayu Mulyawati dapat memperkuat penelitian yang saya lakukan nantinya, karena dalam hasil penelitian beliau di dasari oleh Al-Quran bahwasanya seorang pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian pada dirinya. Saya setuju dengan penelitian tersebut karena sesuai dengan teori yang ada.
4.	Mustajab, NIM. 05410176, “Kepribadian Guru Yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku	Hasil penelitian dari Mustajab memperkuat teori yang ada pada penelitian saya dan saya setuju

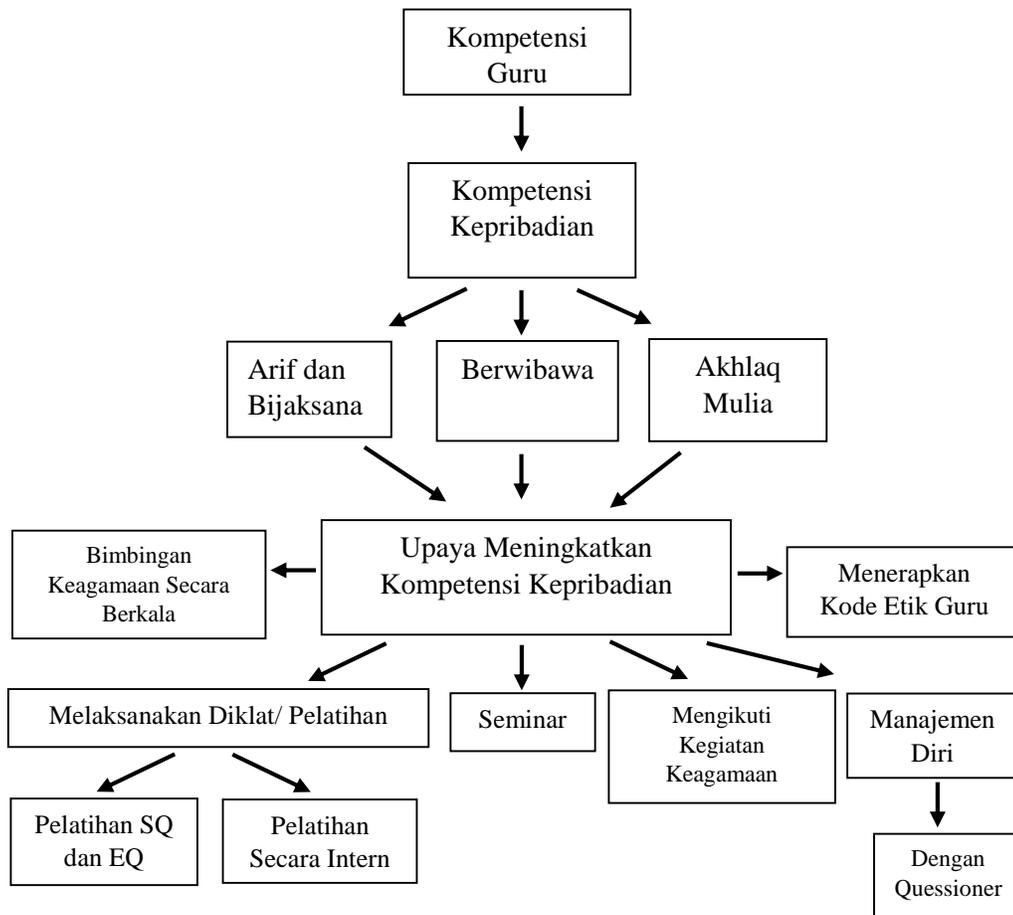
	Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir”	akan hasil penelitian beliau. Hasil penelitian beliau mengupas tentang teori yang ada dalam buku spiritual teaching karya Abdullah Munir yang menyebutkan bahwa karakter guru yang penting dimiliki adalah guru harus mampu berperan secara arif dalam menangani muridnya, berwibawa dengan menghilangkan sifat keras hati dan kasar pada muridnya. Hal ini sangat menguatkan dan sesuai dengan apa yang akan saya teliti nantinya.
--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Kompetensi Guru merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Khususnya kompetensi kepribadian guru hal ini merupakan satu dari keempat kompetensi yang penting bagi guru. Kompetensi kepribadian guru pada aspek arif dan bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia merupakan tiga aspek yang penting yang harus ditingkatkan oleh seorang guru. Peningkatan kompetensi kepribadian guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dan kualitas guru sendiri. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru sangatlah beragam, seperti bimbingan keagamaan secara berkala, menerapkan kode etik guru, melaksanakan pelatihan, seminar, manajemen diri,

dan mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun paradigma penelitian tersebut dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini.

Skema Paradigma Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka berpikir